

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia menyadari tuntutan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005 – 2025 menyatakan bahwa Visi Pendidikan 2025 adalah menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna). Serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) termin ketiga (2015 – 2019) dengan tema yaitu Daya Saing Regional untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis pada SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas serta kemampuan IPTEK (Kemdikbud, 2015: 2). Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai Visi Pendidikan 2025.

Dengan mengacu kepada Nawacita dan memperhatikan Visi Pendidikan 2025, serta integrasi pembangunan pendidikan dan kebudayaan, ditetapkan Visi Kemdikbud 2015-2019 yaitu terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong. Salah satu dari tujuh elemen ekosistem pendidikan yaitu guru sebagai penyemangat yang diharapkan mempunyai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan berkepribadian) dan mampu memberikan semangat kepada siswa untuk aktif, kreatif, inovatif, dan sportif. Misi Kemdikbud 2015-2019 diantaranya yaitu

mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan mewujudkan pembelajaran yang bermutu (Kemdikbud, 2015: 33-36). Hal ini dengan jelas menerangkan bagaimana posisi guru sebagai pelaku pendidikan dalam mewujudkan pembangunan pendidikan yang bermutu di Indonesia.

Salah satu permasalahan pembangunan pendidikan di Indonesia yaitu peran pelaku pembangunan pendidikan belum optimal dan peningkatan kualitas pembelajaran belum maksimal. Hal ini tercermin pada berbagai fenomena negatif yang terjadi pada siswa, seperti kecurangan saat ujian (Kemdikbud, 2014: 5), hasil rerata nilai UN yang tidak mengalami peningkatan, dan lain sebagainya. Nilai rerata UN pada tahun 2018 juga belum menunjukkan ketercapaian nilai rerata yang diharapkan oleh Kemendikbud yaitu 55.

Sesuai dengan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa harus adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melaksanakan program peningkatan kompetensi bagi semua guru. Sebelum melaksanakan program tersebut, Kemendikbud melakukan pemetaan kompetensi guru melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) di seluruh Indonesia sehingga dapat diketahui kondisi objektif guru dan kebutuhan peningkatan kompetensinya.

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru pada tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional meningkat dibandingkan tahun 2012. Persentase partisipasi guru yang mengikuti PPKGP tahun 2016 memang belum menggambarkan populasi guru secara utuh, namun dapat memberikan gambaran

mengenai dampak program yang diselenggarakan oleh Ditjen GTK pada guru yang ditunjukkan pada hasil UKG. PPKB tahun 2017 yang dikembangkan oleh Ditjen GTK juga diharapkan akan berdampak pada peningkatan kompetensi guru, sehingga dirasakan pengaruhnya oleh siswa.

Berdasarkan data nilai UKG dan UN menunjukkan adanya kontradiksi antara kualitas guru dan siswa. Kompetensi guru di Indonesia mengalami perubahan yang semakin baik, sementara prestasi siswa khususnya pada pelajaran matematika di Indonesia belum mengalami perubahan yang lebih baik. Hal ini bertentangan dengan teori-teori yang menyatakan bahwa kompetensi guru yang baik akan menghasilkan siswa dengan prestasi yang baik pula. Tabel 1 menunjukkan perbedaan tersebut.

Tabel 1 Perkembangan Kompetensi Guru dan Nilai UN Matematika SMA/MA di Indonesia

Tahun	Program	Rerata Nasional	Peserta	Rata-Rata UN Matematika	
				IPA	IPS
2012	UKG	47	Seluruh guru	84,5	78,1
2015	UKG	53,05	Seluruh guru	59,17	55,76
2016	Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar (PPKGP)	64,92	15.82% dari 2.699.516 orang guru	53,03	48,29
2017	Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB)	46,14 % sudah sertifikasi	Guru yang telah mengikuti UKG 2015/2017 (susulan) dengan profil hasil UKG-nya menunjukkan terdapat 3-10 kelompok kompetensi yang nilainya di bawah Kompetensi Capaian Minimal (KCM) yaitu 65.	41,39	38,09
2018		81,6 % sudah sertifikasi		36,46	32,72

(Republika, 2017; Merdeka, 2018; Kemdikbud, 2012; 2015; 2016; 2017; 2018)

Jika kompetensi guru dilihat berdasarkan jumlah guru yang telah tersertifikasi, maka hal ini berarti kompetensi guru cukup baik, karena sudah

hampir mendekati dari setengah jumlah keseluruhan guru yang ada di Indonesia. Secara lebih detil disajikan perbandingan antara jumlah guru yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi per 30 Juni 2017 pada tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Jumlah Guru yang Belum dan Sudah Sertifikasi di Indonesia

Jenjang	BPNS		PNS		Total
	Belum sertifikasi	Sudah sertifikasi	Belum sertifikasi	Sudah sertifikasi	
SMA Negeri & Swasta	128.893	26.218	37.655	128.363	321.129
Keseluruhan Guru	1.426.192	219.822	403.988	1.218.621	3.268.623

(Kemdikbud, 2018b: 6)

Provinsi Bengkulu menempati posisi keempat dengan tingkat kecurangan terendah pada pelaksanaan UN yaitu 12 persen atau indeks integritasnya 88 persen (Trio, 2015). Rerata nilai UN matematika pada jenjang SMA/MA Provinsi Bengkulu tidak menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan dan tergolong masih rendah, bahkan berada di bawah rerata nasional. Kondisi ini menggambarkan hal yang sama dengan hasil UN se-Indonesia yang tidak mengalami peningkatan. Tabel 3 menampilkan data hasil rerata nilai UN matematika pada jenjang SMA/MA di Provinsi Bengkulu.

Tabel 3 Hasil Ujian Nasional Matematika Tingkat SMA/MA di Provinsi Bengkulu

No	Kota/Kabupaten	Tahun Pelajaran							
		2014/2015		2015/2016		2016/2017		2017/2018	
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
1	Kota Bengkulu	46,69	39,60	47,62	39,43	40,29	35,05	39,72	33,94
2	Kabupaten Bengkulu Tengah	34,00	29,12	30,66	24,52	28,12	28,55	28,45	27,82
3	Kabupaten Bengkulu Utara	38,33	42,56	45,30	39,92	35,19	32,03	31,01	29,12
4	Kabupaten Muko-Muko	31,38	27,98	32,59	31,78	29,11	25,03	29,36	28,64
5	Kabupaten Kepahiang	30,56	30,24	31,25	29,35	27,91	27,40	28,56	27,80
6	Kabupaten Lebong	32,41	28,53	28,99	30,26	29,88	27,65	29,81	27,85
7	Kabupaten Rejang Lebong	42,20	39,16	39,87	36,04	36,80	37,38	32,79	31,16
8	Kabupaten Seluma	27,75	23,30	25,80	22,63	21,40	22,34	26,44	26,97
9	Kabupaten Bengkulu Selatan	43,10	32,07	36,82	31,02	35,27	32,62	36,07	31,88
10	Kabupaten Kaur	30,11	26,82	25,15	23,91	28,41	26,30	29,26	27,29
Provinsi Bengkulu		38,79	33,75	38,24	32,65	33,84	30,60	33,11	30,07

(PAMER UN, 2015; 2016; 2017; 2018)

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata UKG 2015 khususnya di Provinsi Bengkulu memperoleh nilai rerata yaitu 50,50. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak jauh berbeda dengan rerata UKG nasional. Distribusi jumlah guru SMA di provinsi Bengkulu yang memperoleh nilai UKG berada pada rentang lebih dari 55 yang merupakan target capaian tahun 2015 mencapai 45,28% dari jumlah keseluruhan guru. Berdasarkan tabel 4, guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik pada tahun 2016 mencapai 27,45% dari jumlah keseluruhan guru. Tabel 4 menunjukkan data tersebut.

Tabel 4 Jumlah Guru SMA Sudah Bersertifikat Pendidik di Provinsi Bengkulu Tahun 2016

No	Kota/Kabupaten	Jumlah
1	Kota Bengkulu	419
2	Kabupaten Bengkulu Tengah	-
3	Kabupaten Bengkulu Utara	165
4	Kabupaten Muko-Muko	-
5	Kabupaten Kepahiang	15
6	Kabupaten Lebong	26
7	Kabupaten Rejang Lebong	145
8	Kabupaten Seluma	42
9	Kabupaten Bengkulu Selatan	70
10	Kabupaten Kaur	24

(LPMP Provinsi Bengkulu, 2016)

Tabel 5 Distribusi Rentang Nilai UKG SMA/MA di Provinsi Bengkulu Tahun 2015

Nilai	Jumlah Guru	Persentase
0-10	2	0,06 %
11-20	3	0,09 %
21-30	49	1,48 %
31-40	264	8 %
41-50	632	19,15 %
51-60	856	25,94 %
61-70	759	23 %
71-80	515	15,62 %
81-90	181	5,48 %
91-100	39	1,18 %
Total	3.300	100 %

(LPMP Provinsi Bengkulu, 2016)

Dari data tersebut, kompetensi guru di Provinsi Bengkulu terlihat belum memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi siswa. Prestasi siswa di Provinsi Bengkulu, khususnya pada pelajaran matematika, semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun berikutnya. Jika berdasarkan data tersebut, kompetensi guru di Provinsi Bengkulu cukup bagus. Namun, belum ada informasi yang menggambarkan kompetensi guru matematika di Provinsi Bengkulu secara spesifik, berdasarkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Padahal informasi tersebut berguna sebagai bahan evaluasi pemerintah Provinsi Bengkulu dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa sebesar 50%, serta afektif siswa berupa sikap dan cara pandang sebesar 25% (Bloom, 1976: 169). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Profesor John Hattie dari University of Auckland bahwa faktor penentu prestasi siswa yaitu 49% berasal dari karakteristik siswa, 30% dari guru, 7% dari sekolah, 7% dari rumah dan 7% dari teman sejawat (Kemdikbud, 2016: 5). Berdasarkan penelitian tersebut, maka akan diteliti secara lebih spesifik kontribusi karakteristik siswa pada ranah afektif (pada penelitian ini yaitu sikap terhadap matematika dan kecemasan matematika) dan kompetensi guru (pada penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) terhadap prestasi belajar.

Guru merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar siswa dan karakteristik siswa pada ranah afektif. Buddin dan Zamarro (2009: 113) berpendapat bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh guru. Kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa akan menentukan prestasi dan proses belajar siswa (Hamalik, 2003: 36). Lebih lanjut, Mulyasa (2013: 42) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam diperlukan untuk pembelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Purwanto (2014: 103-104) berpendapat bahwa pengetahuan, sikap, kepribadian, serta cara guru mengajarkan pengetahuan akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Guru juga merupakan faktor penentu karakteristik siswa pada ranah afektif (sikap terhadap matematika dan kecemasan matematika). Kompetensi guru dapat memengaruhi tingkat kecemasan matematika siswa, hal ini dinyatakan oleh Mutodi dan Ngirande (2014: 286), Newstead (1998: 55), Yuksel (2008), Rossnan (2006: 1-2). Metode yang digunakan guru untuk mengajarkan matematika dapat menjadi penyebab kecemasan siswa (Greenwood, 1984). Hal ini berarti bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu membuat para siswanya tidak merasakan kecemasan matematika yang berlebihan saat proses pembelajaran.

Selain itu, kompetensi guru juga akan mempengaruhi sikap siswa terhadap matematika saat kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Domino (2009: 32) dan Halady, Shaughnessy, dan Shaugh (1983: 27). Guru yang mempunyai kompetensi yang baik akan berdampak pada kualitas sikap para siswa saat mereka menghadapi pembelajaran matematika.

Karakteristik siswa merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga dapat diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Mardapi, 2008: 102). Sikap siswa terhadap matematika menentukan tingkat keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika (Yenilmez, Girginer, & Uzun, 2007: 2000). Atanasova-Pachemska, Lazarova, Arsov, Pacemska, dan Trifunov (2015: 7) menyatakan bahwa sikap siswa terhadap matematika memegang peranan yang penting dalam proses belajar matematika karena sikap matematika akan berpengaruh terhadap

prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa sikap siswa terhadap matematika mempunyai hubungan yang positif terhadap prestasi matematika siswa (Ma & Kishor, 1997: 26). Hal ini menjadi bukti bahwa prestasi siswa juga dipengaruhi oleh sikap terhadap matematika.

Faktor afektif lain yang perlu menjadi perhatian adalah kecemasan matematika. Ma (1999: 520) menyatakan bahwa kecemasan matematika merupakan salah satu faktor afektif. Sikap negatif siswa terhadap matematika dideskripsikan sebagai kecemasan matematika (Yenilmez, Girginer, & Uzun, 2007: 2000). Sousa (2014: 166) berpendapat bahwa siswa dengan kecemasan matematika mempunyai pemahaman terbatas tentang konsep matematika. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sherman dan Wither (2003: 138), Ramirez, Chang, Maloney, Levine, dan Beilock (2016: 83), dan Zakaria dan Nordin (2008: 27) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kecemasan matematika dan prestasi belajar matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika juga akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

Kecemasan matematika juga mempengaruhi sikap siswa terhadap matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Vitasari, Wahab, Herawan, Sinnadurai, dan Othman (2010: 490), Ascraft (2002), dan Yenilmez, Girginer, dan Uzun (2007: 1997). Siswa dengan kecemasan matematika yang tinggi akan membuat siswa kurang bersikap baik terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan matematika.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui terkait kompetensi guru dan prestasi siswa, maka perlu melakukan penelitian dan analisis secara mendalam

mengenai keterkaitan antara kompetensi guru dan kualitas lulusan pendidikan. Penelitian akan dilaksanakan di provinsi Bengkulu dikarenakan dapat mewakili kondisi dimana kompetensi guru berdasarkan hasil UKG sudah cukup baik namun prestasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Serta karena kompetensi guru dan karakteristik pribadi siswa khususnya sikap dan kecemasan sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh kompetensi guru matematika terhadap kecemasan, sikap, dan prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Indonesia, khususnya di Provinsi Bengkulu berdasarkan analisis nilai UN tidak mengalami peningkatan serta belum mencapai nilai yang diharapkan Kemendikbud.
2. Belum adanya deskripsi secara spesifik tentang kompetensi guru matematika SMA/MA di Provinsi Bengkulu, berdasarkan ranah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.
3. Belum adanya deskripsi secara spesifik yang mengaitkan kompetensi guru matematika dengan kecemasan matematika dan sikap terhadap matematika, serta prestasi belajar matematika.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Kompetensi guru matematika SMA/MA di Provinsi Bengkulu
2. Tingkat kecemasan matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu
3. Sikap terhadap matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu
4. Prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu
5. Keterkaitan antara variabel kompetensi guru, kecemasan, sikap dan prestasi belajar matematika siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kontribusi kompetensi guru matematika terhadap kecemasan matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana kontribusi kompetensi guru matematika dengan sikap terhadap matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana kontribusi kompetensi guru matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu?
4. Bagaimana pengaruh kecemasan matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu?
5. Bagaimana pengaruh sikap terhadap matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu?

6. Bagaimana pengaruh kecemasan matematika terhadap sikap terhadap matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan kontribusi kompetensi guru matematika (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) terhadap kecemasan matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu.
2. Mendeskripsikan kontribusi kompetensi guru matematika (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dengan sikap terhadap matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu.
3. Mendeskripsikan kontribusi kompetensi guru matematika (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu.
4. Mendeskripsikan keterkaitan antara kecemasan matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu.
5. Mendeskripsikan keterkaitan antara sikap terhadap matematika dengan prestasi belajar matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu.
6. Mendeskripsikan keterkaitan antara kecemasan matematika dengan sikap terhadap matematika siswa SMA/MA di Provinsi Bengkulu

F. Manfaat

Manfaat dari segi keilmuan untuk mendeskripsikan kontribusi kompetensi guru matematika (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) terhadap kecemasan matematika, sikap terhadap matematika, dan prestasi belajar matematika, serta keterkaitan diantara variabel endogen tersebut. Dalam tatanan praktis penelitian tersebut bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Pusat Pemberdayaan dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu.

Sebagai gambaran kontribusi kompetensi guru matematika terhadap kecemasan matematika, sikap terhadap matematika, dan prestasi belajar matematika siswa yang dapat digunakan dalam penyusunan program peningkatan kompetensi guru.

2. Bagi Guru SMA/MA Matematika di Provinsi Bengkulu

Sebagai sarana evaluasi dalam pengembangan kompetensi guru matematika dan proses pembelajaran di kelas.